

**KEARIFAN LOKAL SISTEM PEMBAGIAN LAHAN LODOK
DALAM KAWASAN LINGKO DI DESA MELER KECAMATAN
RUTENG KABUPATEN MANGGARAI SEBAGAI SUMBER
BELAJAR GEOGRAFI BUDAYA**

Maria Protensia Mbare¹, Muhammad Husein Hasan², Sukmawati³

¹ Universitas Nusa Cendana. E-mail: mariambare4@gmail.com

² Universitas Nusa Cendana. E-mail: muhammadhusain@staf.undana.ac.id

³ Universitas Nusa Cendana. E-mail: sukmawati@staf.undana.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-01-31
Review : 2025-01-31
Accepted : 2025-01-31
Published : 2025-01-31

KEYWORDS

*Local Wisdom, Lodok Rice Fields,
Learning Resources.*

A B S T R A C T

Local wisdom of Lodok Lingko rice field land division system is a unique land division system that resembles a spider web. The purpose of this study was to determine the potential of the Lodok Lingko land division system and the values contained in the local wisdom of Lodok rice fields which will be used as a learning resource in the Cultural Geography Course. The research method used is qualitative research with an ethnographic approach. Data obtained from the results of observations, interviews and literature studies. The results of the study indicate that Lodok rice fields are formed from interactions between humans and their environment. There are several local wisdom values contained in the Lodok land division system in the Lingko area, spatial interaction values, adaptation values, mutual cooperation values, family and brotherhood values, unity and unity values, responsibility values, justice values, harmony values, environmental balance values and religious values. These local wisdom values from this study can be used as learning resources in the Cultural Geography Course.

A B S T R A K

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Sawah Lodok, Sumber Belajar.

Kearifan lokal sistem pembagian lahan sawah Lodok Lingko adalah sistem pembagian lahan yang unik yang menyerupai jaring laba-laba. Tujuan Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Potensi sistem pembagian lahan Lodok Lingko dan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal sawah Lodok yang akan dijadikan sebagai sumber belajar dalam Mata Kuliah Geografi Budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sawah Lodok terbentuk dari interaksi antara manusia dan lingkungannya. terdapat beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sistem pembagian lahan lodok dalam kawasan lingko, Nilai interaksi keruangan, nilai adaptasi, nilai gotong royong, nilai kekeluargaan dan persaudaraan, nilai persatuan dan kesatuan, nilai tanggung jawab, nilai keadilan, nilai keselarasan, nilai keseimbangan lingkungan dan nilai religi. Nilai-nilai kearifan lokal ini dari penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar dalam Mata Kuliah Geografi Budaya.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal yang ada pada masyarakat adat merupakan gagasan-gagasan lokal yang diperoleh dari para leluhur yang bersifat bijaksana, arif, bernilai baik, tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya, Sartini dalam (Geografi, 2022). Kearifan lokal adalah budaya dan tradisi serta pola perilaku masyarakat setempat dalam berinteraksi dengan lingkungan dan tempatnya hidup yang memiliki keunikan dan tidak ditemukan di wilayah lain. Lodok Lingko merupakan pembagian sawah atau kebun (lahan). sistem pembagian lahan ini menggunakan sistem Moso (Jari Tangan) sehingga membentuk seperti jaring laba-laba raksasa. Pembagian lahan menggunakan sistem Moso hanya terdapat di wilayah Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai.

Sistem pembagian lahan ini pada dasarnya berawal dari rumah adat (Mbaru Gendang). Sistem pembagian ini dikenal Masyarakat Manggarai dengan sebutan “Gendang One Lingko Peang” yang artinya dalam satu rumah adat pasti ada lingko atau kawasan atau lahan pertanian yang dibagi berdasarkan dari rumah tersebut. Bentuk rumah adat atau Mbaru Gendang yang memiliki titik sentral menjadi patokan dalam pembagian lahan bagi keluarga yang termasuk didalam rumah adat tersebut. Pembagian lahan sawah Lodok umumnya berbeda dengan sawah lainnya yang ada di Indonesia sehingga perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Kearifan lokal sawah Lodok terbentuk dari wujud kecerdasan lokal masyarakat yang berkaitan dengan interaksi antara manusia dan lingkungannya. Sistem ini diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Manggarai dan memiliki nilai sosial, budaya dan geografis yang sangat tinggi.

Konsep pembelajaran yang mengaitkan materi dalam pembelajaran dan lingkungan sekitar dikenal dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran ini bertujuan agar siswa memahami materi dengan mengaitkan secara langsung pada situasi nyata di sekitar mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan mudah dipahami. Melalui pendekatan ini, siswa diajak mengamati, menganalisis, dan memahami konsep-konsep pelajaran dengan memanfaatkan lingkungan atau kehidupan sehari-hari sebagai sumber belajar. Sehingga budaya lokal tetap dijaga dan dilestarikan.

Upaya menjaga dan melestarikan budaya lokal adalah dengan menjadikan budaya lokal sebagai salah satu sumber belajar. Budaya lokal terbentuk tidak terlepas dari kondisi geografis, lingkungan sosial dan budaya yang setempat. Sebab itu kearifan lokal sistem pembagian lahan Lodok dijadikan sebagai sumber belajar dalam geografi budaya. Karena dalam Geografi Budaya terdapat materi yang mengkaji tentang Faktor geografis terbentuknya suatu budaya dan keberagaman budaya di Indonesia. Sehingga dalam penelitian ini diangkat kearifan lokal budaya Lodok Lingko untuk dijadikan sumber belajar. Mempelajari geografi budaya menekankan pada manusia dan lingkungannya, artinya bagaimana ruang dan tempat dibentuk oleh kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang mendiami suatu tempat tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran geografi yang baik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal.

Peneliti akhirnya tertarik memperkenalkan budaya lokal Manggarai dan menjadikan sebagai salah satu sumber belajar geografi budaya untuk merangsang rasa ingin tahu mahasiswa selama proses pembelajaran. Tujuan dari sumber belajar adalah untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Potensi sistem pembagian lahan Lodok Lingko dan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal sawah Lodok dan pemanfaatannya dalam sumber belajar Geografi Budaya di Kabupaten Manggarai.

METODE PENELITIAN

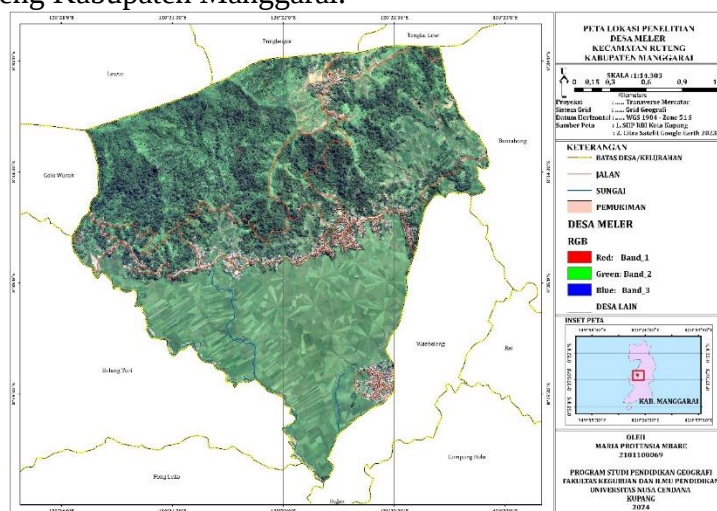
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis literatur untuk menggali berbagai kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh teknologi digital terhadap keterampilan menulis dan membaca anak sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai berbagai aspek yang terkait dengan literasi digital dalam pendidikan dasar (Sugiyono, 2022: 56).

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur, termasuk jurnal akademik, buku, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas. Literatur yang dianalisis mencakup kajian tentang literasi digital, metode pembelajaran berbasis teknologi, serta peran orang tua dan guru dalam pembelajaran di era digital (Moleong, 2021: 73). Dalam proses analisis, data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti dampak teknologi terhadap literasi anak, strategi pembelajaran berbasis teknologi, serta tantangan dan solusi dalam penerapan teknologi dalam pendidikan dasar (Creswell, 2020: 91). Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana teknologi dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran membaca dan menulis di sekolah dasar.

Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan berbagai perspektif dalam literatur yang telah dipilih untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan bersifat holistik dan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia (Gunawan, 2023: 78)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pembagian lahan Lodok dalam kawasan Lingko berada di Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai.



Gambar 1. Peta lokasi sawah Lodok, Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai.

Secara administrasi Desa Meler berbatasan dengan Desa Pong Lengor dan kawasan hutan Meler Kuwus (Utara), berbatasan dengan Desa Beo Rahong (Timur), berbatasan dengan Desa Wae Mbelang (Selatan), dan dengan Desa Goloworok (Barat). Luas wilayah Desa Meler adalah 540,90 ha, yang terdiri dari 3 dusun yaitu dusun Meler, Dusun Mangge dan Dusun Laja. Sebagian besar lahannya adalah lahan tanaman pangan, hortikultura, dan persawahan, sisanya adalah tanah ulayat dan lahan tidur yang belum digarap, termasuk di dalamnya adalah area hutan.

Sawah *Lodok* adalah salah satu jenis sawah yang berbentuk seperti jaring laba-laba raksasa dan sistem pembagian lahannya yang unik dengan menggunakan sistem *Moso* (jari tangan) sehingga tidak ditemui di wilayah lain.



Gambar 2. Pemandangan Bentuk sawah Lodok

Sejarah awal terbentuknya sawah *Lodok* berdasarkan hasil wawancara ketua adat sawah *Lodok* terbentuk dari hasil ide pikiran manusia atau leluhur masyarakat Desa Meler.

Fenomena spasial yang mendukung sistem sistem pembagian lahan lodok

Fenomena ini menekankan bagaimana objek geografi (baik fisik maupun sosial) tersebar di berbagai tempat dan bagaimana hubungan antara satu objek dengan objek lainnya dalam ruang (Bintarto,1977). Fenomena spasial berkaitan dengan sistem pembagian lahan ini terbagi atas 2 yaitu kondisi fisik dan kondisi sosial. Kondisi fisik yang terdiri dari topografi, klimatologi, hidrologi, tanah dan geomorfologi. Kondisi fisik suatu wilayah merupakan salah satu faktor geografis terbentuknya suatu budaya. Bentuk topografi lahan yang berada di dataran tinggi menguntungkan masyarakat Desa Meler memperoleh sumber air yang melimpah. Sumber air yang melimpah di Desa Meler memberikan keuntungan kepada petani dalam mengelola lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kondisi sosial masyarakat Desa Meler berkaitan dengan penggunaan lahan, kondisi penduduk dan kehidupan sosial budaya masyarakat. sistem kehidupan sosial berkaitan dengan pengurusan adat yang berfungsi mengatur kehidupan masyarakat Desa Meler secara adat istiadat. Pengurusan secara adat budaya Desa Meler terdiri dari *Tua golo*, *tua teno*, dan *tua panga*. Peralatan hidup dan teknologi tradisional yang digunakan masyarakat Desa Meler adalah hasil warisan leluhur, sedangkan peralatan hidup dan teknologi modern digunakan untuk mempermudah kebutuhan masyarakat dan sebagai bahan pendukung dari peralatan hidup dan teknologi tradisional. Fenomena spasial ini menggambarkan dalam materi Geografi Budaya berkaitan dengan faktor geografis terbentuknya suatu budaya dalam hal ini Lingkungan fisik, seperti iklim, topografi, dan sumber daya alam, membentuk cara hidup, pola penggunaan ruang, dan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan mereka. Selain itu lima pilar kehidupan yang dimiliki masyarakat Desa Meler diantaranya mata air, rumah, halaman, mezbah, dan kebun menunjukkan interaksi spasial yang kuat antara masyarakat dan lingkungan, di mana setiap elemen ruang memiliki nilai budaya dan fungsional yang terkait erat dengan faktor geografis setempat.

Kearifan lokal sistem pembagian lahan Lodok dalam kawasan Lingko di Desa Meler

Pembentukan sawah *Lodok* tidak terlepas dari kondisi wilayah desa. Berdasarkan hasil wawancara bersama ketua Adat (*Tua Golo*) bapak Petrus Ndung berkaitan dengan Sejarah terbentuknya Lodok Lingko awal sistem pembagian lahan ini dari rumah adat (*Mbaru Gendang*). Masyarakat Desa Meler memiliki suatu kearifan lokal yang tertuang dalam sawah sawah *lodok*. Sawah *lodok* di Desa Meler sebagai bentuk yang dihasilkan dari interaksi masyarakat dengan lingkungan hidup dan dengan menjadikan kearifan lokal sebagai pedoman masyarakat. Sawah *lodok* memiliki kaitan erat dengan keberadaan suatu kampung atau *beo*. Berdasarkan wawancara bersama bapak Petrus Ndung yang menyatakan bahwa, *gendang one*, *lingko peang* yang berarti kampung didalam kebun diluar.

Masyarakat Desa Meler melaksanakan upacara pembentukan sawah Lodok mulai dari rumah adat yang dalam bahasa Manggarai disebut *mbaru gendang*. Bentuk lantai rumah adat yang berbentuk lingkaran dan seperti jaring laba-laba yang menjadi dasar pembagian sistem pembagian lahan. *Tu'a teno* akan mengadakan rapat untuk menentukan pembagian lingko. Pembagian lahan menggunakan sistem *Moso* (jari tangan) memiliki berbagai ukuran diantaranya, ukuran lebih besar yaitu ibu jari untuk *Tua Golo*, jari telunjuk, jari tengah dan jari manis yaitu untuk adik-adik dari *Tua Golo* dan jari kelingking untuk saudara perempuan dari *Tua Golo* yang sempat hadir waktu pembagian lahan tersebut.



Gambar 3. Tampak depan rumah Gendang

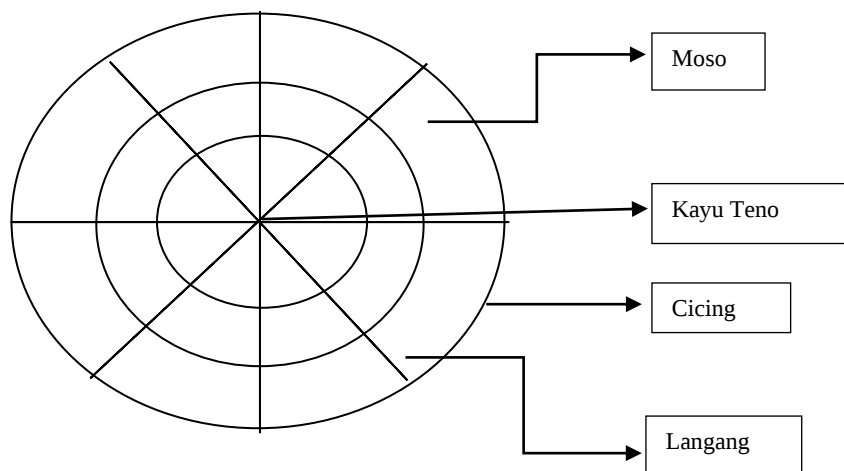


Gambar 4. Bagian dalam rumah Gendang

Bentuk rumah adat dan sawah *Lodok* (*Lingko* atau kawasan komunal) yang berbentuk lingkaran berdasarkan budaya Manggarai yaitu lonto leok yang berarti duduk melingkar. Sawah *lodok* yang berbentuk lingkaran memiliki makna yang mendalam yaitu kebersamaan dan solidaritas. *Lodok* artinya pembagian lahan yang berpusat pada titik tengah sebagai titi awal pembagian lahan sawah. *Lingko* merupakan tanah ulayat

milik satu kampung atau keluarga yang berada dalam satu kawasan. Titik tengah sawah menandakan setiap orang harus saling bersatu dan memiliki satu tujuan yang sama. Jadi *Lodok Lingko* adalah sistem pembagian sawah atau lahan pertanian yang berada dalam satu kawasan.

Pembagian lahan ini dimulai dari rumah adat kemudian menuju lahan sawah dengan membawa kayu *teno* setelah itu tua adat mengucapkan doa dan menanam kayu *teno* di tengah lahan yang disebut *lodok*. Setelah itu mulai mengukur dengan jari tangan dan dengan tali ditarik ke lingkaran bagian lahan yang disebut *cicing*. Pembagian dilakukan berdasarkan ukuran jari tangan yang telah ditentukan. Pembatas antar lahan disebut *langang*. Kemudian untuk petakan kecil dalam bahasa Manggarai biasa disebut *moso*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Bentuk sawah lodok dalam sketsa

Sistem pembagian lahan *lodok* dalam kawasan *lingko* sebagai sumber belajar geografi budaya

Nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa melalui Pembelajaran geografi budaya. Mahasiswa akan mengetahui bagaimana cara menumbuhkan cinta tanah air melalui kearifan lokal yang ada dimasyarakat. Geografi budaya mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungannya serta bagaimana manusia menciptakan ruang yang mencerminkan nilai-nilai budaya. Dalam hal ini, sistem **Lodok** mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Manggarai yang sangat mengutamakan gotong royong, keadilan, dan keterikatan dengan alam. Pembagian lahan dalam bentuk **Lingko** mencerminkan hubungan masyarakat dengan lingkungan alamnya serta organisasi sosialnya. Implementasi kearifan lokal sebagai sumber belajar dalam matakuliah geografi budaya berkaitan dengan materi keberagaman budaya yang ada di Indonesia sangat penting dalam mewarisi nilai budaya terhadap mahasiswa untuk diketahui, diterima dan dihayati. Selain itu faktor geografis dari Desa Meler juga turut mempengaruhi terbentuknya budaya *lodok lingko*, yang juga dibahas dalam materi pembelajaran geografi budaya. Nilai budaya yang dimiliki masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam pendidikan sehingga nilai tersebut tetap dijaga dan dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Sumber belajar ini memanfaatkan lingkungan sekitar agar menciptakan pembelajaran yang menarik dan berkesan terhadap mahasiswa.

KESIMPULAN

Sawah Lodok merupakan sistem pertanian masyarakat Meler yang dihasilkan dari interaksi aktivitas masyarakat dengan lingkungan. Kearifan lokal dalam sawah lodok yang digali terkait dengan sejarah sawah, pembentukan sawah, sistem pembagian, pengelolaan, pemanfaatan, pelestarian, serta hutan dan air yang merupakan bagian dari sistem pendukung sawah lodok. Nilai-nilai kearifan lokal sawah Lodok penting untuk diketahui oleh mahasiswa. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam geografi budaya. Nilai-nilai kearifan lokal sistem pembagian lahan Lodok yang dikaji berkaitan dengan geografi budaya yaitu faktor geografis yang mempengaruhi terbentuknya suatu budaya dan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Hal ini diharapkan agar dengan mempelajari nilai-nilai kearifan lokal sistem pembagian lahan Lodok ini mahasiswa mengetahui bahwa selain diwariskan secara turun temurun juga dipengaruhi oleh faktor geografis suatu wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukmawati, Sugeng Utaya, S. S. (2015). Kearifan lokal masyarakat adat dalam pelestarian hutan sebagai sumber belajar geografi. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 3, 202–208.
- Muntaha, A. (2023). Nilai kearifan lokal dalam tradisi bekarang di desa jambi kecil sebagai alternatif bahan pembelajaran di sma. 4(1), 88–100.
- Mathias Jebaru, & Adon. (2016). Sebuah Sistem Pembagian Tanah Ulayat dalam Budaya Manggarai. *Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 1–10.
- Aditya, Y. A. (2016). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Cigugur-Kuningan Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Sebagai Sumber Belajar Geografi. *Jurnal Geografi Gea*, 13(2), 20–32.
- Adon, M. J. (2022). Sebagai Simbol Identitas Dan Pusat Kebudayaan Timur Exploring the Philosophical Concept of the Mbaru Gendang As a Symbol of Identity and the Cultural Center of the Mangarai Community ., 24(2), 231–251.
- Bayna, I. M., & Prasakti, A. (2023). Sistem Pembagian Tanah Lingko Lodok Ditinjau dari Hukum Adat dan Hukum Agraria. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 1(1), 35–42.
- Fransiskus Sumardi, & Sukardja, P. (2017). Makna dan Fungsi Sawah Lodok di Kampung Meler Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. *Humanis*, 18, 10–15.
- Ridwan Masri, Ach.Fatchan, I. K. A. (2016). Potensi Objek Wisata Toraja Utara Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Materi Geografi Pariwisata. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 4–9.
- Geografi, P. (2022). Ottovianus Diliano Nery, 2022 .kearifan lokal sawah lodok (spider fields) di kabupaten manggarai untuk pembelajaran geografi universitas pendidikan indonesia ,repository.upi.edu, perpustakaan.upi.edu. 1–7.
- Rizqon, M., Musafiri, A., Utaya, S., & Astina, K. (2016). Potensi Kearifan Lokal Suku Using Sebagai Sumber Belajar Geografi Sma Di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* , 1(10), 2040–2046.